

---

## Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa pada Generasi Muda di Era Globalisasi Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma

Neni Putri Yani<sup>1)</sup>, Ahmad Suradi<sup>2)</sup>, Wenny Aulia Sari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : [neniputriyaniharahap@gmail.com](mailto:neniputriyaniharahap@gmail.com)  
[suradi@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:suradi@mail.uinfabengkulu.ac.id)  
[auiasariwenny@gmail.com](mailto:auiasariwenny@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemertahanan bahasa Jawa di kalangan generasi muda pada era globalisasi, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat Desa Talang Sebaris, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Bahasa Jawa sebagai warisan budaya lokal mengalami penurunan penggunaan di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap berbagai informan, seperti generasi muda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan lima strategi utama dalam pemertahanan bahasa Jawa, yaitu pendekatan keluarga, pementasan seni dan festival budaya, pembentukan tim pelestarian budaya, pemanfaatan teknologi dan media sosial, serta integrasi dalam pendidikan formal dan informal. Strategi-strategi ini sesuai dengan teori pemertahanan bahasa Meko Mbete (2010), yang menekankan pentingnya kolaborasi antar-lembaga, peran keluarga, serta pemanfaatan media dan pendidikan. Namun demikian, ditemukan sejumlah kendala seperti rendahnya minat generasi muda, kurangnya dukungan institusional dari pemerintah dan sekolah, terbatasnya kesempatan praktik berbahasa Jawa, serta pernikahan antar suku yang menggeser penggunaan bahasa daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, masyarakat Desa Talang Sebaris memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya mempertahankan bahasa Jawa sebagai identitas budaya. Diperlukan upaya sinergis lintas sektor untuk memastikan bahasa Jawa tetap lestari dan diwariskan kepada generasi mendatang.

**Kata kunci:** bahasa Jawa, pemertahanan bahasa, generasi muda, globalisasi, Desa Talang Sebaris

### Abstract

This study aims to describe the Javanese language maintenance strategy among the younger generation in the era of globalization, and to identify the obstacles faced by the community of Talang Sebaris Village, Air Periukan District, Seluma Regency. Javanese as a local cultural heritage has experienced a decline in use amidst the flow of globalization and the dominance of Indonesian and foreign languages in the daily lives of the younger generation. With a descriptive qualitative approach, this study involved observation, in-depth interviews, and documentation of various informants, such as the younger generation, community leaders, and village officials. The results of the study showed five main strategies in maintaining the Javanese language, namely the family approach, art performances and cultural festivals, the formation of a cultural preservation team, the use of technology and social media, and integration in formal and informal education. These strategies are in accordance with the language maintenance theory of Meko Mbete (2010), which emphasizes the importance of inter-institutional collaboration, the role of the family, and the use of media and education. However, a number of obstacles were found such as the low interest of the younger generation, lack of institutional support from the government and schools, limited opportunities to practice Javanese, and inter-ethnic marriages that shift the use of regional languages. This study concludes that despite various obstacles, the people of Talang Sebaris Village have a high awareness of the importance of maintaining the Javanese language as a cultural identity. Synergistic cross-sector efforts are needed to ensure that the Javanese language remains sustainable and is passed on to future generations.

**Keywords:** Javanese language, language preservation, young generation, globalization, Talang Sebaris Village

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas kultural suatu kelompok

masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam konteks kebangsaan, bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah dinamika kehidupan modern dan globalisasi (Handayani, 2016). Di Indonesia, terdapat tiga kelompok besar bahasa yang berkembang, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Ketiganya eksis secara bersamaan dan memiliki peran masing-masing. Bahasa daerah berperan sebagai identitas lokal, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan bahasa asing (seperti bahasa Inggris) sebagai alat komunikasi global. Sayangnya, keberadaan bahasa daerah kini mulai mengalami kemunduran, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari (Putri, 2018).

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, yang tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya luhur seperti kesantunan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap orang lain. Namun dalam kenyataannya, semakin sedikit generasi muda yang fasih dan santun dalam berbahasa Jawa. Banyak dari mereka menganggap bahwa bahasa Jawa tidak lagi relevan dan tidak memiliki prospek masa depan yang menjanjikan (Lay et al., 2021). Desa Talang Sebaris di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa. Dalam realitas sosialnya, penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan remaja lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan populer, seperti bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang sering mereka jumpai di media sosial (Aljamaliah & Darmadi, 2021).

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi. Globalisasi adalah proses keterhubungan antarbangsa yang terjadi secara masif melalui teknologi, informasi, dan komunikasi. Era ini membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif terhadap budaya lokal, termasuk bahasa daerah. Bahasa global seperti Inggris menjadi dominan di berbagai aspek kehidupan, yang pada akhirnya menjadikan bahasa daerah tidak lagi menjadi prioritas dalam proses sosialisasi generasi muda (Sanjaya, 2017; Rahayu, 2023). Salah satu dampak nyata dari globalisasi adalah lunturnya kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, keluarga tidak lagi mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, bahasa Indonesia dan bahasa asing dianggap lebih penting dan bergengsi. Akibatnya, generasi muda hanya memahami bahasa daerah secara pasif, dan kurang mampu menggunakannya secara aktif dalam interaksi sosial (Aljamaliah & Darmadi, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mempertahankan bahasa Jawa di kalangan generasi muda. Strategi tersebut dapat mencakup pendekatan keluarga, pendidikan, komunitas budaya, serta pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan aplikasi pembelajaran bahasa. Peran orang tua, guru, pemerintah desa, serta tokoh adat sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur bahasa daerah kepada generasi muda sejak dini (Zilmi Haridhi, 2024). Selain itu, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk melindungi bahasa daerah, di antaranya adalah Pasal 32 ayat (2) UUD 1945, Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, PP No. 57 Tahun 2014, dan Perpres No. 63 Tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah (Zilmi Haridhi, 2024). Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan besar di tingkat akar rumput.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Zulaeha (2017) menyatakan bahwa strategi pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui ranah pendidikan dengan pembelajaran berbasis muatan lokal. Sedangkan Nurhayati et al. (2022) dalam penelitiannya di Yogyakarta mengidentifikasi strategi yang lebih menyeluruh, yaitu melalui keluarga, pendidikan, kebijakan pemerintah daerah, hingga media massa. Penelitian Anggi Triandana et al. (2023) juga menekankan pentingnya meningkatkan kesetiaan terhadap bahasa daerah melalui kegiatan komunitas dan penguatan tradisi lisan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi yang digunakan dalam mempertahankan bahasa Jawa pada generasi muda di era globalisasi? dan (2) Apa faktor kendala dalam mempertahankan bahasa Jawa di Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk mempertahankan bahasa Jawa pada generasi muda di era globalisasi di Desa Talang Sebaris, dan (2) Untuk mengetahui kendala yang terjadi dalam upaya pemeliharaan bahasa Jawa pada generasi muda di desa tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademik, praktis, dan sosial. Manfaat akademik adalah untuk memperkaya khasanah ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Manfaat praktis adalah untuk menjadi rekomendasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam menyusun program pelestarian bahasa Jawa. Sedangkan manfaat sosial adalah membantu menjaga kelestarian budaya lokal serta memperkuat identitas generasi muda melalui bahasa daerah mereka sendiri (Syeron, 2019; Sumantri et al., 2008).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi sarana deskriptif dalam menggambarkan fenomena pergeseran bahasa, tetapi juga menjadi gerakan transformatif untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa bahasa Jawa tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang, sekaligus menjadi bukti bahwa masyarakat lokal mampu bertahan di tengah arus globalisasi yang semakin deras (Indri et al., 2024; Triandana et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, khususnya mengenai strategi pemertahanan bahasa Jawa oleh generasi muda di Desa Talang Sebaris. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena berdasarkan sudut pandang partisipan melalui data non-numerik yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ummah, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam berbagai strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan eksistensi bahasa Jawa di era globalisasi, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat atau pendukung upaya tersebut.

Metode deskriptif kualitatif sangat sesuai untuk menyelidiki pengalaman, pandangan, serta kebiasaan sosial yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari tindakan-tindakan sosial yang dilakukan masyarakat melalui pendekatan holistik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga menafsirkan makna di balik strategi yang digunakan untuk mempertahankan bahasa daerah (Sugiyono, 2016). Dalam konteks ini, peneliti menjadi instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Kehadiran peneliti di lapangan memegang peranan sentral dalam metode kualitatif. Peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam kegiatan sosial yang berlangsung di lokasi penelitian. Di Desa Talang Sebaris, peneliti melakukan observasi langsung terhadap generasi muda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa yang terlibat dalam pelestarian bahasa Jawa. Kehadiran peneliti bukan hanya untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan linguistik yang terjadi dalam masyarakat tersebut (Ummah, 2019). Kehadiran peneliti dibagi dalam beberapa tahap, yaitu tahap pengenalan, pengumpulan data, dan refleksi-evaluasi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Talang Sebaris, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Desa ini dipilih karena memiliki komunitas masyarakat yang mayoritas berasal dari suku Jawa, sehingga memiliki potensi kuat dalam mempertahankan

bahasa dan budaya Jawa. Selain itu, desa ini juga mengalami tantangan nyata dari arus globalisasi yang menyebabkan pergeseran bahasa di kalangan generasi muda (Dokumen, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah generasi muda usia 15–30 tahun, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pemerhati budaya lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen resmi desa, jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pemertahanan bahasa daerah (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Prosedur pengumpulan data meliputi tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih rinci tentang strategi pemertahanan bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dan memungkinkan informan mengungkapkan pandangan mereka secara bebas. Sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan data dari dokumen tertulis, foto kegiatan, serta arsip desa yang berkaitan dengan pelestarian budaya Jawa (Asiva Noor Rachmayani, 2015; Ummah, 2019).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu penggabungan dari berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, serta sudut pandang informan. Triangulasi data ini bertujuan untuk menguji konsistensi informasi dan memperkuat keabsahan temuan. Validitas data dalam penelitian kualitatif tidak diukur secara statistik, tetapi melalui kesesuaian dan keterpercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Zuldafril, 2021). Peneliti juga melakukan analisis secara simultan sejak awal hingga akhir proses penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data lapangan yang telah diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif untuk memberikan gambaran yang utuh tentang strategi pemertahanan bahasa. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna dari hasil analisis dan mengaitkannya dengan teori serta konteks sosial budaya masyarakat setempat (Saleh, 2016).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Talang Sebaris membentuk strategi dalam mempertahankan bahasa Jawa di tengah pengaruh globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah dan memperkaya khasanah keilmuan di bidang sosiolinguistik serta pendidikan bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Talang Sebaris adalah salah satu desa di Kecamatan Air Periukan, yang sebelumnya merupakan bagian dari Desa Dermayu. Desa ini resmi dimekarkan pada tahun 2009 dan diresmikan menjadi desa definitif pada tahun 2010 oleh Bupati Seluma, H. Murman Effendi. Awalnya, Desa Talang Sebaris dihuni oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani ladang dan kebun. Penduduknya berasal dari berbagai latar belakang suku, dengan dominasi suku Jawa, diikuti oleh suku Batak dan Serawai. Hingga saat ini, Desa Talang Sebaris memiliki jumlah penduduk sebanyak 267 KK dengan total 1.079 jiwa yang terbagi ke dalam delapan dusun.

Masyarakat desa ini dikenal dengan kekompakan dan semangat gotong royong yang tinggi. Dalam keseharian, mereka saling membantu saat ada hajatan atau musibah, serta menjaga lingkungan bersama. Keberagaman suku tidak menimbulkan perpecahan karena masing-masing suku saling menghormati. Dalam kehidupan keagamaan, mayoritas penduduk (sekitar 95%)

memeluk agama Islam, dengan sisanya menganut agama Kristen. Masjid dan musholla dibangun sebagai tempat ibadah utama bagi umat Muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada enam informan yang terdiri dari tiga generasi muda, satu perangkat desa, satu ibu rumah tangga, dan satu ketua karang taruna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi serta kendala dalam mempertahankan bahasa Jawa di kalangan generasi muda di Desa Talang Sebaris.

#### Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa

##### 1. Pendekatan Keluarga

Strategi utama yang dilakukan masyarakat adalah melalui pendekatan keluarga. Mayoritas orang tua di Desa Talang Sebaris menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Dengan membiasakan anak-anak berkomunikasi dalam bahasa Jawa sejak kecil, mereka berharap bahasa ini tetap lestari. Informan seperti Epana Andes Ardi dan Ida Nuraini menegaskan bahwa pendekatan keluarga adalah kunci utama dalam pelestarian bahasa Jawa. Orang tua menjadi contoh sekaligus penggerak utama dalam penggunaan bahasa tersebut di lingkungan keluarga.

##### 2. Pementasan Seni dan Festival Budaya

Pementasan seni seperti kuda lumping telah beberapa kali dilakukan di desa ini sebagai upaya memperkenalkan dan melestarikan budaya Jawa. Kegiatan ini melibatkan generasi muda secara langsung dan memanfaatkan berbagai elemen budaya Jawa dalam pertunjukannya, seperti musik, lagu, dan tari-tarian. Walaupun belum ada program formal dari pemerintah desa, kegiatan ini dianggap efektif sebagai media edukasi budaya.

##### 3. Pembentukan Tim Pelestarian Budaya

Tim pelestarian budaya terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda desa. Tim ini bertanggung jawab dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan budaya, termasuk pelestarian bahasa Jawa. Sudaryanto dan Efan Andes Ardi menyampaikan pentingnya keberadaan tim ini sebagai pemotivasi dan penggerak kegiatan pelestarian budaya lokal.

##### 4. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Generasi muda desa aktif menggunakan media sosial seperti TikTok dan Instagram untuk menyebarkan konten berbahasa Jawa. Teknologi dimanfaatkan untuk menciptakan konten kreatif yang memperkenalkan bahasa dan budaya Jawa kepada khalayak luas. Informan seperti Alif Juliano Efendi dan Dea Gita menekankan bahwa media sosial menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada sesama generasi muda.

##### 5. Pendidikan Formal dan Informal

Walaupun belum ada program khusus di sekolah, pelajaran seni budaya kadang menyentuh topik budaya Jawa. Para informan menyarankan agar sekolah menyediakan mata pelajaran atau kegiatan yang secara khusus membahas pelestarian bahasa daerah. Pendidikan informal melalui komunitas dan kegiatan pemuda juga dianggap penting dalam penguatan identitas budaya.

#### Kendala dalam Pemertahanan Bahasa Jawa:

##### 1. Kurangnya Minat Generasi Muda

Generasi muda menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa yang tidak modern dan kurang bergengsi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul dalam kesehariannya. Faktor ini menjadi tantangan utama yang menghambat pelestarian bahasa Jawa.

##### 2. Minimnya Dukungan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Belum adanya program resmi dari pemerintah desa dan lembaga pendidikan menjadi kendala tersendiri. Dukungan formal melalui kebijakan, kurikulum, atau kegiatan pelestarian bahasa masih sangat minim. Informan berharap adanya perhatian lebih dari instansi terkait.

### 3. Terbatasnya Kesempatan Berbahasa Jawa

Lingkungan yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia membuat generasi muda jarang memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa hanya terbatas pada komunikasi dengan orang tua atau kerabat dekat.

### 4. Perkawinan Antar Suku

Pernikahan antar suku menyebabkan keluarga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang netral. Akibatnya, bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara aktif dalam keluarga, sehingga anak-anak tidak mengenalnya dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa Jawa di Desa Talang Sebaris telah dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan keluarga, komunitas, teknologi, dan pendidikan. Namun demikian, berbagai kendala masih menjadi tantangan, terutama rendahnya minat generasi muda dan kurangnya dukungan formal dari pemerintah serta lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Jawa membutuhkan kolaborasi lintas sektor agar bahasa ini tetap hidup dan menjadi bagian penting dari identitas kultural masyarakat Desa Talang Sebaris.

## **1. Strategi pemertahanan bahasa Jawa pada generasi muda di era globalisasi Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.**

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa strategi pemertahanan bahasa Jawa pada generasi muda di era globalisasi Desa Talang Sebaris menerapkan 5 strategi utama dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa yaitu, pendekatan keluarga, mengadakan pentas seni atau vestival kebudayaan Jawa, adanya tim khusus untuk melestarikan budaya Jawa, Penggunaan teknologi dan media sosial, dan Pendidikan formal maupun informal.

Kelima strategi ini dapat dianalisis dan dikaitkan dengan teori pemertahanan bahasa-bahasa Nusantara yang mana salah satu dari bahasa nusantara itu adalah bahasa Jawa, dari Meko Mbeti (2010) sebagai berikut.

#### 1) Pendekatan keluarga

Strategi ini merupakan bentuk nyata dari penetapan kdwibahasaan sebagai pilihan utama. Dimana orangtua menjadi peran utama dan pilihan yang tepat dalam strategi pemertahanan penggunaan bahasa jawa pada generasi muda. Orang tua harus mampu mengupayakan generasi muda untuk menguasai dan menggunakan bahasa Jawa secara efektif. Kemudian jika orang tua dan keluarga memberikan pemahaman hubungan antar bahasa dengan budaya Jawa maka anak- anak dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya melestarikan bahasa Jawa. karna tidak hanya itu orang tua juga dapat memberikan motifasi kepada anak-anak untuk trus belajar dan menggunakan bahasa Jawa, sehingga anak-anak dapat merasa lebih percaya diri dan termotifasi untuk mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa.

#### 2) Mengadakan pementasan seni atau vestival kebudayaan Jawa

Mengadakan pementasan seni atau vestival kebudayaan yang bertemakan budaya Jawa adalah salah satu contoh reorientasi kebahasaan dan kebudayaan nasional. Yang mana reorientasi ini tidak hanya menjaga tradisi tetapi juga bagaimana bahasa dan budaya daerah dapat berevolusi dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi identitas. Hal ini seringkali menghasilkan kebijakan-kebijakan baru yang bertujuan mempromosikan penggunaan bahasa, melestarikan budaya lokal, dan mengembangkan seni dan budaya nasional. Salah satu contoh untuk mempromosikan budaya lokal adalah dengan cara melakukan pementasan seni atau vestival kebudayaan seperti Pementasan kesenia kuda lumping. Pementasan seni ini dapat memberikan informasi sekaligus motifasi untuk generasi muda agar ada rasa cinta dan juga bangga terhadap budaya Jawa, termasuk bahasa Jawa pada generasi muda. Pementasan ini ini jika dilakukan bisa menjadi media yang digunakan untuk mengedukasi dan memperkenalkan budaya Jawa, kepada generasi muda yang belum mengenal atau belum memahami budaya Jawa dengan baik. Banyak pementasan seni yang bisa di adakan seperti wayang wong, keteoprak, atau pertunjukan musik tradisional,

pertunjukan-pertunjukan ini dapat menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan tentunya menarik bagi generasi muda, sehingga memungkinkan untuk mereka lebih tertarik mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa.

Melalui pementasan seni generasi muda dapat melatih kemampuan berbahasa Jawa mereka, baik dalam berbicara, bernyanyi maupun berdialog. Kemudian hal ini mampu memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai nilai-nilai budaya Jawa, yaitu seperti sopan santun, tata krama, dan juga ungguh-ungguh. Dengan seperti itu pementasan seni dapat berperan penting dalam melestarikan budaya Jawa dan juga bahasa Jawa. serta memberikan kontribusi dalam pengembangan generasi muda yang cinta dan bangga terhadap budaya budaya yang ada khususnya budaya Jawa.

- 3) Adanya tim khusus untuk melestarikan budaya Jawa khususnya bahasa Jawa dikalangan generasi muda.

Tim khusus seperti tokoh masyarakat adalah ranah penting untuk menjaga keberlanjutan bahasa lokal. Tim ini dapat membantu generasi muda sebagai penerjemah dan penulis kekayaan kebudayaan lokal agar lebih mudah untuk dipelajari generasi muda. Tokoh masyarakat ini juga bisa mendorong penggunaan bahasa daerah melalui kegiatan komunitas, seperti pertemuan keluarga, acara keagamaan atau festival budaya, hal ini dapat mendorong generasi muda untuk menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan tersebut.

Strategi pemertahanan bahasa daerah secara teknologis membutuhkan keterlibatan masyarakat pendukung bahasa lokal yaitu seperti adanya tim khusus yang benar-benar peduli akan pelestarian bahasa Jawa. Tokoh masyarakat dan di bantu oleh pemerintah desa atau daerah dapat memanfaatkan media sosial atau platform lainnya untuk mempromosikan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. mereka dapat membuat konten-konten yang menarik tentang bahasa daerah seperti video, gambar atau tulisan-tulisan. Tokoh masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengimplementasikan program pelestarian bahasa daerah. Mereka dapat membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta dalam mengadvokasi kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah.

- 4) Penggunaan teknologi dan media sosial

Platform media sosial seperti Instagram, tiktok dan lain-lain, dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan edukasi bahasa Jawa yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah budaya lokal. Dengan memanfaatkan teknologi, kita dapat mendokumentasikan, mengarsipkan, mempromosikan, dan bahkan menghidupkan kembali tradisi yang mungkin terancam punah. Ini termasuk merekam seni tradisional, mengumpulkan pengetahuan adat, menciptakan platform pendidikan online, dan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Sudah banyak contohnya akun-akun di media sosial yang membagikan konten bahasa Jawa dengan cara yang kreatif dan juga kekinian. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk menciptakan literatur digital yang memotivasi dan menarik generasi muda untuk menggunakan dan mempelajari bahasa Jawa. Misalnya membuat komik digital dengan bahasa Jawa tentunya hal ini dapat menarik perhatian dan mendorong kreatifitas generasi muda dalam mengekspresikan diri melalui bahasa daerah.

- 5) Kerjasama kelembagaan pendidikan formal maupun informal

Keterjalinan antar substansi pendidikan ini berkaitan dengan tugas pemerintah bahasa-bahasa daerah. Kerjasama ini menjadi strategi yang penting dalam pemertahanan bahasa daerah pada generasi muda. Melalui kurikulum, kegiatan ekstra kurikuler, atau program khusus bahasa daerah dapat diajarkan dan dipelajari secara terstruktur didalam pendidikan formal maupun informal. Sehingga generasi muda dapat memahami dan menguasai bahasa tersebut. Lalu kegiatan sosialisasi tentang pemertahanan bahasa daerah juga harus dilakukan. Melalui sosialisasi, masyarakat dapat memahami bahwa pemertahanan

bahasa daerah merupakan tanggung jawab bersama. Dan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberadaan bahasa daerah.

Demikian kelima strategi yang ditemukan dalam penelitian ini berkesesuaian dengan aspek-aspek teori pemertahanan bahasa menurut Meko Mbete (2010). Keberhasilan strategi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Talang Sebaris memiliki kesadaran yang tinggi dalam mempertahankan bahasa daerah di tengah arus globalisasi pada generasi muda. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi pemertahanan bahasa Jawa dilakukan oleh masyarakat Desa tersebut mendukung teori Meko Mbete (2010) bahwa pemertahanan bahasa hanya dapat berhasil jika di dukung oleh penetapan kedwibahasaan sebagai pilihan utama, kerjasama kelembagaan, keterjalinan antar substansi pendidikan, dan teknologi juga media.

Strategi pemertahanan bahasa merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendorong timbulnya rasa bangga dan percaya diri terhadap budaya yang ada, menyadarkan generasi muda bahwa pentingnya mempertahankan penggunaan bahasa Jawa, dan hilangnya rasa tidak percaya diri terhadap penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda di era Globalisasi ini. Menciptakan iklim sosial yang positif serta menciptakan dan memelihara kebudayaan yang ada khususnya bahasa Jawa.

## **2. Faktor kendala mempertahankan bahasa Jawa pada generasi muda di era globalisasi Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.**

Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini, tidak mampu lepas dari gejala kompetensi bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Begitupun halnya dengan bahasa daerah, masyarakat bahasa daerah saat ini mulai mengacuhkan bahasanya sendiri karena gempuran iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) di berbagai ranah, seperti ranah pendidikan. (Supriyadi, 2020)

Penurunan eksistensi penggunaan bahasa daerah Jawa merupakan fenomena yang perlu dicermati dan disikapi secara serius dan bijaksana. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa yang ada di Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

### **1) kurangnya minat dari generasi muda itu sendiri**

Banyak generasi muda yang menganggap bahwa penggunaan bahasa Jawa itu kuno, kampungan, tidak moderen. Mereka lebih memilih penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing bahkan bahasa gaul di kehidupan sehari-hari, pendidikan dan media, sehingga bahasa Jawa kurang digunakan.

### **2) kurangnya dukungan dari berbagai pihak**

kurangnya dukungan pemerintah setempat atau lembaga budaya dan Kurangnya dukungan secara formal dari lembaga pendidikan dalam mengembangkan pelestarian budaya khususnya bahasa Jawa. pemerintah setempat atau lembaga budaya dan lembaga pendidikan mungkin kurang memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung program pelestarian bahasa Jawa.

### **3) Kurangnya kesempatan generasi muda menggunakan bahasa Jawa di kehidupan sehari-hari.**

Dibeberapa keluarga, bahasa Indonesia atau bahasa lain lebih sering digunakan daripada bahasa Jawa, sehingga anak-anak kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Ketika di sekolahpun generasi muda kurang memiliki kesempatan dalam penggunaan bahasa Jawa. kurangnya muatan lokal yang menekankan pada bahasa Jawa di sekolah juga menjadi faktor yang menyebabkan generasi muda kurang mendapatkan kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa

4) Adanya perkawinan antar suku

perkawinan antar suku dan juga mobilitas sosial yang membuat lingkungan bahasa Jawa semakin mengecil. Dalam pernikahan antar suku, sering kali bahasa yang lebih dominan (seperti bahasa Indonesia atau bahasa suku lain yang lebih dikenal secara nasional) akan lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini bisa membuat bahasa Jawa tidak lagi menjadi pilihan utama untuk berkomunikasi, terutama di rumah. Kadang-kadang, orang tua yang berasal dari suku yang berbeda mungkin tidak merasa cukup percaya diri untuk mengajarkan bahasa daerah mereka masing-masing, apalagi jika salah satu dari pasangan tidak fasih berbahasa Jawa. Hal ini bisa menyebabkan bahasa Jawa tidak diajarkan atau digunakan secara aktif dalam keluarga.

Pernikahan antaretnis ini yang membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa ibu mereka. Bila sebuah keluarga berasal dari etnis yang sama maka keluarga tersebut tidak akan sulit dalam menentukan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dengan berbeda etnis inilah anak-anak akan merasa kebingungan untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa ibu mereka, apakah mereka ingin memilih bahasa dari ayah mereka, atau dari ibu mereka, bahkan mungkin kedua bahasa tersebut mereka gunakan dalam kehidupan, atau mereka lebih memilih menggunakan bahasa lainnya. Untuk memutuskan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau diwariskan kepada anak anaknya/generasi penerus mereka adalah hal yang cukup rumit bagi sebuah keluarga. (Supriyadi, 2020)

Secara umum bagi masyarakat di Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Penggunaan bahasa Jawa pada komunikasi sehari-hari harus terus dilakukan. Hal ini karena masyarakat di Desa Talang Sebaris menganggap bahwa bahasa Jawa adalah warisan budaya yang tidak bisa untuk ditinggalkan. Tetapi memang masih ada faktor-faktor kendala seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam pemertahanan bahasa Jawa pada generasi muda. Maka harus ditekankan lagi pada strategi yang sudah ada untuk mengupayakan pemertahanan bahasa Jawa pada generasi muda di era globalisasi ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa strategi pemertahanan bahasa Jawa pada generasi muda di era globalisasi di Desa Talang Sebaris, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, mencakup lima strategi utama. Pertama, pendekatan keluarga menjadi kunci awal yang sangat penting, di mana orang tua memegang peran sentral dalam menanamkan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya Jawa sejak dini. Kedua, kehadiran tokoh masyarakat sebagai tim pemerhati budaya sangat membantu dalam mempertahankan eksistensi bahasa Jawa melalui berbagai kegiatan pelestarian budaya. Ketiga, pementasan seni seperti pertunjukan wayang atau tari tradisional dijadikan media edukatif dan rekreatif yang efektif dalam menarik minat generasi muda. Keempat, pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi sarana baru yang sangat potensial dalam menyebarkan konten berbahasa dan berbudaya Jawa kepada kalangan muda secara kreatif dan modern. Kelima, kerja sama antara lembaga formal maupun informal seperti sekolah, sanggar, dan komunitas budaya juga menjadi bagian penting untuk memperkuat pendidikan bahasa Jawa secara sistematis. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan pula empat kendala yang menghambat proses pemertahanan bahasa tersebut. Kendala pertama adalah rendahnya minat dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya bahasa Jawa. Kedua, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam memberikan ruang pembelajaran bahasa daerah. Ketiga, generasi muda memiliki sedikit kesempatan untuk menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Keempat,

pernikahan antar suku memunculkan keragaman bahasa dalam keluarga yang akhirnya melemahkan penggunaan bahasa Jawa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis dari pemerintah desa, lembaga kebudayaan, dan sekolah untuk mengadakan pelatihan, pembinaan, dan penyusunan kurikulum yang ramah terhadap pelestarian bahasa Jawa sebagai identitas lokal.

## REFERENSI

- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) Di Kalangan Remaja Dalam Melestarikan Bahasa Nasional Untuk Membangun Jati Diri Bangsa. *Sarasvati*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1740>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. 6.
- Handayani, R. (2016). Kebanggaan Masyarakat Sebatik terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan. *Ranah*, 5(2), 125–138.
- Haq, siti restu nur fadlillah, Sudrajat, rochmat tri, & Firmansyah, D. (2020). Kajian Sociolinguistik terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(5), 797–804.
- Indri, S., Nayla, R., Nancy, Z., & Sinaga, M. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Bahasa Daerah*. 1(2), 743–747.
- Lay, C., Pratikno, Dwipayana, A. A., Santoso, P., Haryanto, Mas'udi, W., Purwoko, B., Kaho, J. R., Erawan, I. K. P., Gunanto, M. P., Sandi, A., Indrawati, S. R. I. M., Wirahadikusumah, R., Rasjid, A., Kurniadi, B. D., Keagamaan, K., Timur, J., Susantono, B., Alisjahbana, A. S., ... Toumbourou, T. (2021). Pengertian Bahasa Jawa. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 1(1), 105–112. <https://www.ksi-indonesia.org/assets/uploads/original/2020/03/ksi-1585501090.pdf>
- Meko Mbete, A. (2010). *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. 1–11.
- Munir, S. (2019). Penggunaan Slang pada Generasi Z di Twitter. *Skripsi*, 7–30.
- Putri, N. W. (2018). No Title. *PERGESERAN BAHASA DAERAH LAMPUNG PADA MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG*, 3, 83–97.
- Rahayu, W. (2023). Penggunaan Dan Pemaknaan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 158–162. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.117>
- S.Pd., M. P. S. S. (2016). Analisis Data Kualitatif. In *Bandung: Pustaka Ramadhan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sanjaya, M. D. (2017). Bahasa Indonesia Dan Daerah Sebagai Perekat Jati Diri Dan Martabat Bangsa Di Era Globalisasi. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.662>
- Sumantri, E., Darmawan, C., & Saefulloh. (2008). Modul 1: Generasi dan Generasi Muda. *Universitas Terbuka*, 1–35. <http://repository.ut.ac.id/3897/1/PKNI4312-M1.pdf>
- Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. II(1), 307–321.
- Supriyadi, A. (2020). *Perubahan, pergeseran dan pemertahanan bahasa*. *October*, 36–48.
- Syeron, I. V. (2019). Perumusan Strategi Dengan Menerapkan Analisis Kanvas Strategi, Kerangka Kerja Empat Langkah, Kerangka Kerja Enam Jalan, Dan Visualisasi Strategi Pada Jasa Persewaan Alat Outdoor. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 9–18.
- Triandana, A., Mestika Putra, Y., Fitriah, S., Ernanda, E., & Kartika Putri, A. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Pada Generasi Muda Di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkar: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.22437/est.v2i1.24576>
- Ummah, M. S. (2019). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1–13.
- Zuldafril. (2021). Bab 3 Keabsahan data. *Repository Stei*, 26–27. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)